

Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Penerimaan Pajak Dengan Ekspor Sebagai Variabel Mediasi

Nabila Rahmadani¹, Vicky Oktavia²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang
Email: nabilarahmadani625@gmail.com; vicky.oktavia@dsn.dinus.ac.id
*Corresponding Author

(Received: 30 November 2023; Accepted: 20 Januari 2024; Published: 31 Januari 2024)

Abstract. The aim of this study was to examine the impact of inflation, interest rates, and exchange rates on tax and export revenues while considering them as mediating variables. The research utilized secondary data, specifically a time series comprising namely from January 2013 to December 2022 with a total of 120 data points obtained from the Ministry of Finance, Central Statistics Agency, and Bank Indonesia spanning from 2013 to 2022. The analysis involved the application of the Linear Regression method, path analysis, and Sobel test. The research findings indicate that inflation, interest rates, and exchange rates collectively affect exports. While inflation and interest rates do not influence tax revenues, exchange rates and exports do. Exports have the potential to mediate the impact of inflation on tax revenues, as evidenced by the Sobel test. However, exports cannot mediate the impact of interest rates and exchange rates on tax revenues. This study contributes to advancing the understanding of export variables as mediating factors in the determination of tax revenues.

Keywords: Inflation; Interest Rates; Exchange Rates; Exports; Tax Revenues

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap pajak dengan penerimaan ekspor sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu time series yaitu dari bulan Januari 2013 sampai dengan Desember 2022 dengan jumlah 120 data yang bersumber dari Kementerian Keuangan, Badan Pusat Statistik, dan Bank Indonesia pada tahun 2013-2022. Dengan metode Regresi Linier, analisis jalur dan uji sobel. Temuan penelitian ini adalah inflasi, suku bunga, nilai tukar mempunyai pengaruh terhadap ekspor. Inflasi dan tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan pajak, namun nilai tukar dan ekspor memiliki pengaruh. Ekspor dapat memediasi inflasi terhadap penerimaan pajak dibuktikan d sobel test, Namun, Ekspor tidak dapat memediasi tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap penerimaan pajak. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan variabel ekspor sebagai variabel mediasi dalam menentukan penerimaan pajak.

Kata Kunci: Inflasi; Tingkat Suku Bunga; Nilai Tukar; Ekspor; Penerimaan Pajak

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia terus membuat rencana jangka panjang dan pendek yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan pembangunan. Salah satu cara untuk membiayai pembangunan yaitu melalui pemungutan pajak. Hal ini disebabkan karena pajak memiliki person sebagai jembatan penunjang perbaikan perekonomian Masyarakat. Oleh karena itu sumber pendapatan Indonesia berasal dari Penerimaan Pajak (Rustian & Kusumastuti, 2023).

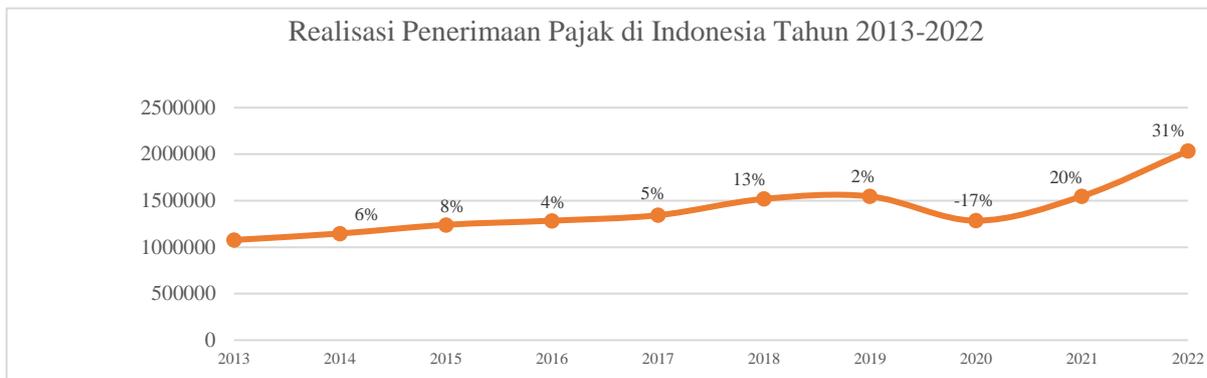
Menurut Direktorat Jendral Pajak, pajak merupakan pembayaran yang diwajibkan oleh

undang-undang kepada negara untuk memenuhi kebutuhan dan kemakmuran rakyat. Untuk terus meningkatkan penerimaan pajak Pemerintah menerbitkan UU No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, yang diharapkan dapat meningkatkan penerimaan pajak Indonesia (Gusfahmi, 2021). Dengan diterapkannya undang-undang ini Progam Pengungkapan Sukarela (PPS) yang ditujukan pada *Tax Amnesty* Jilid 2 dipertegas kembali oleh pemerintah pada tanggal 1 Januari 2022 – 30 Juni 2022. Hal ini dikarenakan pada jilid 1 tahun 2016 masih ada yang belum sepenuhnya

mengungkapkan harta mereka dan akan dikenakan sanksi yang besar jika diketahui belum melaporkan harta kekayaannya, yang berlaku bagi pribadi maupun badan.

Seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan yang signifikan dalam penerimaan pajak selama 10 tahun terakhir (2013–2022), pajak

memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan negara Indonesia dan sumber pendanaan pembangunan negara. Namun pada Tahun 2019-2020 Indonesia terdampak Covid-19 sehingga penerimaan pajak menurun sebesar 18,5% (Zuraya, 2020)



Gambar 1. Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2013-2022 (Sumber kemenkeu.go.id, data diolah oleh penulis, 2023)

Dari gambar 1 diketahui bahwa realisasi penerimaan pajak di Indonesia tahun 2013–2022 mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2019 nilai hanya meningkat sebesar 2%. Hal ini disebabkan pada tahun 2019 Indonesia terdampak Covid-19 yang menyebabkan penurunan penerimaan pajak pada tahun 2020 sebesar -17%. Dan pada tahun 2022 penerimaan pajak mengalami kenaikan ekstrim yaitu sebesar 31%. Ini menjadi penyimpangan, karena pada tahun 2022 Indonesia masih terdampak Covid-19. Mengingat ketidakpastian seputar penerimaan pajak yang akan diterima oleh negara, maka wajar jika terjadinya perubahan kondisi makro ekonomi. Menteri Keuangan RI menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kenaikan pajak adalah ekspor dan aktivitas ekonomi dalam negeri (Pratama, 2022).

Indonesia memiliki neraca perdagangan yang surplus karena pada tahun 2020 ekspor lebih besar dari impor (Tita Rosy, 2021). Pada masa pandemi Covid-19 yang terjadi selama 2019-2022, berdampak pada ekspor yang sangat tinggi yaitu mencapai angka Rp. 291,904.3 Triliun (Robi Juniansah, 2021). Hal ini tentu akan meningkatkan penerimaan pendapatan pada elemen pajak ekspor, seperti yang tercatat di website BPS pada Tahun 2022 pajak ekspor meningkat sebesar Rp. 48,910 Milyar. Dengan adanya ekspor yang tinggi hal tersebut akan meningkatkan devisa negara. Selain itu, kondisi ekonomi pada masa Covid-19 mengalami ketidakstabilan, sehingga akan berdampak bagi pertumbuhan ekonomi khususnya makro ekonomi seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar (Fitri et al., 2020).

Tabel 1. Data makro ekonomi di Indonesia

Tahun	Inflasi	%	Suku Bunga	%	Nilai Tukar	%	Ekspor	%
2013	8,38 %		7,50 %		12.189		182.551.8	
2014	8,36 %	0.0%	7,75 %	0.25%	12.440	102%	175.980.0	96%
2015	3,35 %	-5.0%	7,50 %	-0.25%	13.795	111%	150.366.3	85%
2016	3,02 %	-0.3%	4,75 %	-2.75%	13.436	97%	145.186.2	97%
2017	3,61 %	0.6%	4,25 %	-0.50%	13.548	101%	168.828.4	116%
2018	3,13 %	-0.5%	6,00 %	1.75%	14.481	107%	180.012.4	107%
2019	2,72 %	-0.4%	5,00 %	-1.00%	13.901	96%	167.782.7	93%
2020	1,68 %	-1.0%	3,75 %	-1.25%	14.105	101%	163.191.8	97%
2021	1,87 %	0.2%	3,50 %	-0.25%	14.278	101%	231.609.5	142%
2022	5,51 %	3.6%	5,50 %	2.00%	15.592	109%	291.904.3	126%

Sumber: bi.go.id (data diolah oleh penulis, 2023)

Selama 10 tahun terakhir Indonesia mengalami fluktuasi inflasi rata-rata sebesar -0,3% pertahun, dengan kenaikan tertinggi dialami pada tahun 2022 sebesar 3,6%. Hal ini akan berdampak pada penjualan barang dan jasa serta dapat menyebabkan keuntungan perusahaan berkurang, penutupan bisnis, atau bahkan pengangguran serta penerimaan pajak pun terganggu (Khairani & Masyitah, 2023). Semakin tinggi ekspor, produsen akan berkonsentrasi untuk membuat produk dan jasa yang ditujukan untuk pasar ekspor. Hal ini dapat menyebabkan pasokan dalam negeri berkurang, serta pemerintah akan menaikkan tarif pajak ekspor dan dapat mempengaruhi penerimaan pajak negara (Puspasari & Gazali, 2022)

Tingkat suku bunga mengalami fluktuasi dengan kenaikan tertinggi pada tahun 2022 yaitu sebesar 2,00%. Perubahan BI Rate dipengaruhi oleh nilai suku bunga deposito dan pinjaman perbankan (Oktavia & Wahyudi, 2022). Pasar uang dan permintaan barang dan jasa dipengaruhi oleh kenaikan suku bunga, yang menyebabkan biaya pinjaman yang lebih tinggi, akan mengurangi investasi dan konsumsi dalam negeri. Ini dapat menguatkan mata uang dan mengurangi daya saing produk ekspor, yang berarti volume ekspor mungkin berkurang (Rosalina & Sutristyaningtyas, 2021). Jika investasi dan depositan berkurang hal tersebut akan berdampak pada penurunan pajak penghasilan (Khairani & Masyitah, 2023).

Nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi rata-ratanya sebesar 103%. Harga barang dalam negeri akan meningkat ketika nilai tukar mengalami depresiasi, yang dapat berdampak pada konsumsi masyarakat dan turunnya penerimaan pajak atas konsumsi (Fitri et al., 2020). Menurut Bank Indonesia nilai tukar rupiah melemah hingga Rp 15.592 per dollar AS pada tahun 2022, yang merupakan level terburuk dalam 5 tahun yang menyebabkan penurunan permintaan ekspor, pajak ekspor berkurang sehingga, penerimaan pajak menurun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Khairani & Masyitah, 2023), terdapat pengaruh inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga terhadap penerimaan pajak. Namun hasil berbeda pada penelitian Rustian & Kusumastuti, (2023), inflasi, nilai tukar, dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak. Menurut Ikhsan & Sugianto, (2023) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap ekspor tetapi suku bunga tidak. Sedangkan menurut (Rosalina & Sutristyaningtyas, 2021) tidak terdapat dampak

inflasi, nilai tukar, dan suku bunga pada ekspor.

Dari uraian di atas bahwa inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, dan ekspor mempunyai pengaruh terhadap penerimaan pajak yang terjadi di Indonesia. Dari beberapa jurnal penelitian yang telah disebutkan bahwa tidak ada yang khusus membahas Ekspor sebagai variabel mediasi. Sehingga penelitian tergolong masih baru dan belum dieksplorasi sebelumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keynesian

Teori keynesian pertama kali dikembangkan oleh John Maynard pada tahun 1930-an. Teori ini berpendapat pemerintah dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi melalui kebijakan fiskal dan moneter (Fachratul Husna, 2023). Hal ini pemerintah dapat menurunkan pengeluaran publik agar permintaan agrerat menurun serta menekan harga barang dan jasa jika inflasi meningkat. Bank sentral dapat menaikkan suku bunga untuk menekan inflasi dan menarik investor asing untuk menanamkan modal. Sehingga nilai mata uang negara mengalami peningkatan serta dapat menurunkan ketergantungan impor dan akan meningkatkan penerimaan pajak pada sektor ekspor (Anshari et al., 2018).

Penerimaan Pajak

Pajak adalah pembayaran wajib oleh undang-undang kepada negara untuk keperluan negara dan kemakmuran rakyat (www.pajak.go.id). Pajak mengacu pada kontribusi keuangan wajib yang diberikan oleh individu kepada negara atau pemerintah sesuai dengan ketentuan hukum (Khairani & Masyitah, 2023).

Penerimaan pajak merupakan sumber pendapatan utama bagi negara (Kemenkeu, 2022). Fungsinya yaitu untuk mendanai pengeluaran negara, termasuk Pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. (Puspasari & Gazali, 2022).

Inflasi

Inflasi adalah komponen yang mempengaruhi peningkatan harga barang dan jasa yang terus-menerus (Rustian & Kusumastuti, 2023). Menurut (Muttaqin & Halim, 2020) inflasi yaitu tren harga yang umum dan terus meningkat, yang berarti harga barang tertentu kadang-kadang meningkat, tetapi tidak selalu. Inflasi merupakan kecenderungan umum harga barang dan jasa terus naik, yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. (Oktavia & Wahyudi, 2022).

Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan bentuk penghargaan yang diberikan oleh lembaga perbankan kepada pelanggan atas pembelian atau penjualan barang dari bank tersebut. Salah satu metode untuk menilai apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung adalah dengan mempertimbangkan tingkat suku bunga. (Fitri et al., 2020).

Nilai Tukar

Unit mata uang guna menukar atau membeli satuan mata uang yang lain disebut nilai tukar (Restiasanti & Yuliana, 2022). Nilai tukar mata uang mempunyai arti penting dalam perekonomian terbuka karena dampaknya yang besar terhadap beberapa indikator makroekonomi, termasuk neraca transaksi berjalan (Khairani & Masyitah, 2023).

Ekspor

Ekspor didefinisikan sebagai aktivitas perdagangan internasional yang diharapkan mempengaruhi dinamika pertumbuhan perdagangan internasional agar negara bisa berkembang kesempatan sehingga setara dengan negara-negara yang lebih maju (Ikhsan Harahap & Sugianto, 2023). Sehingga ekspor merupakan total nilai barang dan jasa yang dijual ke negara lain, diukur dalam mata uang Dolar Amerika Serikat (Anshari et al., 2018).

Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor

Jika harga barang dan jasa meningkat, maka inflasi dan ekspor meningkat (Rustian & Kusumastuti, 2023). Hal ini relevan dengan penelitian dari (Ikhsan Harahap & Sugianto, 2023). Dan menurut Dona et al., (2022) ekspor berpengaruh positif terhadap inflasi hal itu dikarenakan *supply* dan *demand* menjadi konsumsi domestik. Namun dalam penelitian Rosalina & Sutristyaningtyas, (2021) bahwa pengaruh inflasi terhadap ekspor tidak signifikan. H1 = Inflasi berpengaruh positif terhadap ekspor

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Ekspor

Jumlah modal kerja yang diinginkan oleh eksportir bergantung pada tingkat suku bunga kredit. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat mendorong pengusaha untuk mengurangi jumlah pinjaman, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan penurunan produksi dan memengaruhi nilai ekspor (Rosalina & Sutristyaningtyas, 2021). Menurut (Prayogi, 2023) pengaruh tingkat suku bunga negative terhadap ekspor negara ASEAN karena ekspor berpengaruh ketika terjadi fluktuasi. Dan menurut (Suprianto et al., 2018), suku bunga

berpengaruh negatif terhadap ekspor. Berbeda dengan penelitian (Kurniasari & Monica, 2019) tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap ekspor.

H2 = Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap ekspor

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor

Nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor karena harga antara barang dalam negeri sama dengan harga barang luar negeri (Risma et al., 2018). Sejalan dengan penelitian (Kurniasari & Monica, 2019) dan (Silaban & Nurlina, 2022) nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor karena jika barang dalam negeri dijual relatif murah maka akan menaikkan ekspor. Berbeda dengan penelitian dari Fahmi, (2019) yang menyatakan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap ekspor tidak berpengaruh.

H3=Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap ekspor

Pengaruh Inflasi Terhadap Penerimaan Pajak

Peningkatan harga barang dan jasa yang disebabkan oleh inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan penerimaan pajak, terutama dalam hal pajak atas penjualan atau pajak lain yang dihitung berdasarkan nilai transaksi dan harga barang dan jasa (Khairani & Masyitah, 2023). Hal ini sejalan dengan (Yuniarti, 2023) menyatakan inflasi mempengaruhi penerimaan pajak. Inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penerimaan pajak. Berbeda dengan penelitian dari Fitri et al., (2020) yang menyatakan bahwa Pemerintah membuat kebijakan penanganan inflasi saat inflasi tinggi sehingga kenaikan inflasi tidak terlalu mempengaruhi penerimaan pajak.

H4=Inflasi berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Penerimaan Pajak

Tingkat suku bunga menunjukkan bagaimana orang memilih untuk membelanjakan atau menyimpan uang mereka sehingga mengurangi penerimaan pendapatan dan penerimaan pajak (Junianto et al., 2020). Sama halnya dengan penelitian (Sumidartini, 2018). Berbeda dengan penelitian (Fitri et al., 2020) bahwa tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan pajak.

H6= Tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Penerimaan Pajak

Daya beli masyarakat dipengaruhi oleh nilai tukar, terutama ketika terjadi kenaikan harga barang dan jasa sementara tingkat pendapatan

masyarakat tetap yang berpotensi berdampak pada PPN serta mengakibatkan penurunan penerimaan pajak (Sinambela & Rahmawati, 2019). Sama dengan penelitian (Fitri et al., 2020) nilai tukar memiliki pengaruh terhadap penerimaan pajak. (Rustian & Kusumastuti, 2023) menyatakan nilai tukar tidak berpengaruh dengan penerimaan pajak.

H6= Nilai tukar berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak

Pengaruh Ekspor Terhadap Penerimaan Pajak

Masyitah (2019), ekspor adalah penjumlahan pendapatan suatu negara dari penjualan barang dan jasa ke luar negeri. Permintaan produksi dalam negeri dapat meningkat karena ekspor. Jika perdagangan barang internasional meningkat, keuntungan negara dan pendapatan nasional meningkat, sehingga penerimaan pajak dari sektor pajak ekspor akan meningkat (Mawarni et al., 2021). Selama periode 1990-2019, penerimaan pajak Indonesia meningkat karena ekspor memberikan pengaruh yang signifikan pada pendapatan dalam negeri baik jangka pendek atau Panjang (Rahmawati & Hutajulu, 2022).

H7 = Ekspor berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak

Pengaruh Inflasi Terhadap Penerimaan Pajak Melalui Ekspor

Menurut Rachel Yolanda, (2021) salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi penerimaan pajak yaitu keadaan makro ekonomi, jika ketidakpastian ekonomi makro terus berlanjut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Hutajulu, (2022) yang menyatakan jika inflasi meningkat maka ekspor juga meningkat, hal ini berkaitan dengan penelitian (Mawarni et al., 2021) yang menyatakan jika ekspor meningkat dapat mengurangi tingkat kemiskinan, pendapatan negara meningkat sehingga penerimaan pajak meningkat.

H8=Inflasi berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak melalui ekspor

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Penerimaan Pajak Melalui Ekspor

Menurut Muhammad Syaifudin (2020) yang menyebabkan penurunan ekspor yaitu jika modal kerja menurun karena suku bunga yang meningkat, hal ini dapat menyebabkan penurunan jumlah produksi dan akan mengakibatkan berkurangnya aktivitas ekspor. Penerimaan pajak akan turun akibat ketidakstabilan perekonomian berkepanjangan yang akan menurunkan daya beli

masyarakat, konsumsi, investasi, ekspor, dan impor (Renata, 2016; Masyitah, 2019).

H9=Tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak melalui ekspor

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Penerimaan Pajak Melalui Ekspor

Menurut (Fitri et al., 2020) Perusahaan yang mengekspor barang akan mendapatkan selisih lebih saat dolar AS apresiasi terhadap rupiah karena perbedaan kurs tersebut merupakan penghasilan yang dapat dikenakan pajak atau akan mempengaruhi penerimaan pajak. Sedangkan menurut Laila (2020) nilai tukar rupiah telah menguat sejak kebijakan *Tax Amnesty*, yang seharusnya meningkatkan penerimaan pajak. Namun, karena Indonesia lebih banyak mengekspor barang mentah daripada barang jadi, sehingga dampak dari nilai tukar terhadap pajak melalui ekspor tidak berpengaruh.

H10 = Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak melalui ekspor

METODELOGI PENELITIAN

Data penelitian ini adalah penerimaan pajak, inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar di Indonesia yang dimulai pada tahun 2013 – 2022 melalui beberapa situs resmi yaitu www.kemenkeu.go.id, bps.go.id dan www.bi.go.id. Menggunakan data sekunder time series sebanyak 10 tahun dari Januari 2013 sampai dengan Desember 2022 dengan jumlah 120 data diolah menggunakan software SPSS versi 25. Dengan menggunakan metode uji deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, analisis jalur dan uji sobel. Uji Sobel digunakan untuk memastikan signifikansi statistik dari suatu variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan dua model regresi:

$$I. \quad \gamma_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$II. \quad \gamma_2 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + e$$

Keterangan:

γ_1 : Ekspor

γ_2 : Penerimaan Pajak

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien Regresi

X_1 : Inflasi

X_2 : Tingkat Suku Bunga

X_3 : Nilai Tukar

Z : Mediasi Ekspor

e : Faktor lain diluar model

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian**

Tabel 2. Uji Deskriptif Statistik

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Inflasi	120	0,01	0,09	0,041	0,2016
Rate	120	0,04	0,08	0,547	0,0145
Kurs	120	0,97	1,58	1,346	0,1370
Ekspor	120	0,03	0,41	0,207	0,6596
Tax	120	0,25	6,81	2,310	1,6766

Sumber: Hasil output SPSS 25

Pada Tabel 2 menunjukan banyaknya data diolah adalah 120 data untuk variabel dependen dan independen memiliki nilai rata-rata > standar deviasi sebesar 0,02016. Variabel suku bunga dapat memiliki nilai antara 0,04% dan 0,08%, rata-rata 0,0547 dan standar deviasi 0,0145. Kisaran variabel Nilai Tukar adalah 0,97 sampai

1,58 dengan rata-rata 1,3464 dan standar deviasi 0,13706. Variabel ekspor bernilai minimum 0,03 dan maksimum 0,25 rata-rata 2,3102 dan standar deviasi 1,67668. Dan variabel dependent yaitu Penerimaan Pajak mempunyai nilai minimum 0,25 dan maksimum 6,81 dengan rata-rata 2,3102 dan standar deviasi 1,67668.

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik

	Normalitas Asymp-Sig(2- tailed)	Autokorelasi Durbin Watson	Multikolenieritas Tolerance	VIF	Heteroskedastisitas Sig
Inflasi			0,285>0,1	3,510<10,00	0,64>0,05
Rate	0,097>0,05	0,835 diantara -2 dan +2	0,285>0,1	3,505<10,00	0,839>0,05
Kurs			0,451 >0,1	2,219<10,00	0,997>0,05
Ekspor			0,461>0,1	2,169<10,00	0,995>0,05

Sumber: Hasil output SPSS 25

Tabel 3 menunjukan bahwa Uji Normalitas memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,097 yang artinya data berdistribusi normal. Hasil uji Autokorelasi menggunakan Durbin-Watson dengan nilai 0,835 berada diantara -2 dan +2 hal ini sesuai dengan pendapat pada buku Imam

Ghozali edisi 8. Uji Multikolenieritas memperlihatkan variabel Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Ekspor memperoleh nilai Tolerance > 0,1 dan VIF < 10,00 tidak ada gejala multikolenieritas. Uji Heteroskedastisitas variabel independent memperoleh nilai > 0,05 sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. Analisis Regresi Linier Berganda I

Variabel	Unstandardized B	Sig.
Constant	-0,046	0,464
Inflasi	2,073	0,000
Rate	-3,322	0,000
Kurs	0,260	0,000

Sumber: Hasil Output SPSS 25

Dari hasil tersebut persamaan linier I adalah sebagai berikut:

$$\text{Ekspor} = -0,046 + 2,073X_1 - 3,322X_2 + 0,260X_3 + e_1$$

Tabel 4 menunjukan bahwa nilai ekspor dipengaruhi secara positif oleh inflasi, dipengaruhi secara negatif oleh tingkat suku bunga, dan dipengaruhi secara positif oleh nilai tukar.

Tabel 5. Analisis Regresi Linier Berganda II

Variabel	Unstandardized B	Sig.
Constant	-4,190	0,170
Inflasi	-3,921	0,715
Rate	-4,529	0,761
Kurs	3,460	0,007
Exsport	10,834	0,000

Sumber: Hasil Ouput SPSS 25

Dari hasil tersebut persamaan linier II adalah sebagai berikut:

$$\text{Pajak} = -4,190 - 3,921X_1 - 4,529X_2 + 3,460X_3 + 10,834Z + e_2$$

Berdasarkan Tabel 5, inflasi tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak, tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak, nilai tukar berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak, dan ekspor berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak

1. Analisis jalur Inflasi terhadap Penerimaan Pajak melalui Ekspor

Pengaruh langsung diperoleh dari nilai beta Inflasi terhadap Penerimaan Pajak yaitu sebesar -0,047 sedangkan pengaruh tidak langsung diperoleh dengan mengalikan pengaruh Inflasi terhadap Ekspor yaitu 0,634 dengan pengaruh Ekspor terhadap Penerimaan Pajak yaitu 0,426 dengan hasil yaitu 0,270. Oleh karena itu ekspor dapat memediasi inflasi terhadap penerimaan pajak.

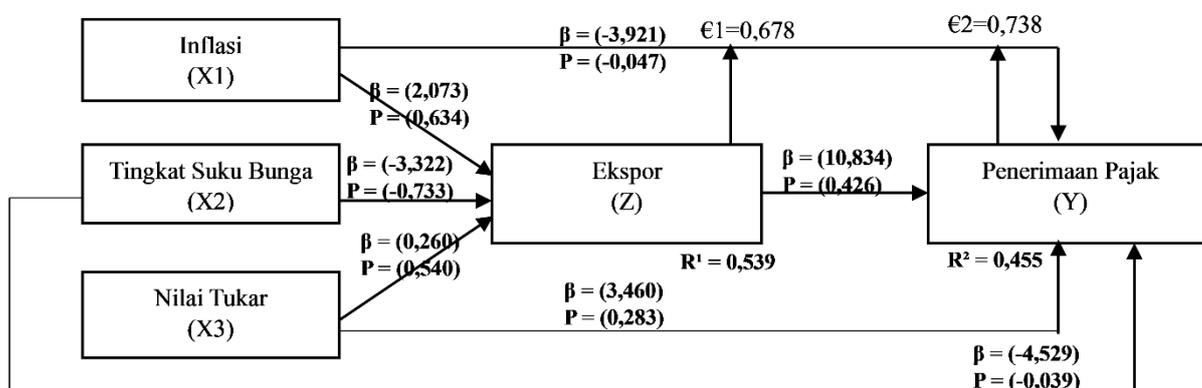
2. Analisis jalur Tingkat Suku Bunga terhadap Penerimaan Pajak melalui Ekspor

Pengaruh langsung diperoleh dari nilai beta Tingkat Suku Bunga terhadap Penerimaan Pajak yaitu -0,039 sedangkan pengaruh tidak langsung diperoleh dengan mengalikan pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Ekspor yaitu -0,733 dengan pengaruh Ekspor terhadap Penerimaan Pajak yaitu 0,426 dengan hasil yaitu -0,312. Oleh karena itu ekspor tidak dapat memediasi tingkat suku bunga terhadap penerimaan pajak.

3. Analisis jalur Nilai Tukar terhadap Penerimaan Pajak melalui Ekspor

Pengaruh langsung diperoleh dari nilai beta Nilai Tukar terhadap Penerimaan Pajak yaitu 0,283 sedangkan pengaruh tidak langsung diperoleh dengan mengalikan pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor yaitu 0,540 dengan pengaruh Ekspor terhadap Penerimaan Pajak yaitu 0,426 dengan hasil yaitu 0,230. Oleh karena itu, ekspor tidak dapat memediasi nilai tukar terhadap penerimaan pajak.

Gambar 2. Hasil Analisis Model



Sumber: Data diolah peneliti, 2023

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap ekspor. Ditunjukkan dari nilai koefisien regresi inflasi sebesar 2,073 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H1

diterima. Menurut (Silaban & Nurlina, 2022) kenaikan inflasi disebabkan oleh peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa, meskipun pada tahun 2013-2022 inflasi berfluktuasi, tetapi pemerintah dapat menjaga laju inflasi agar pemilik bisnis terus mempertahankan produksi

ekspor. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Rustian & Kusumastuti, 2023), (Ikhsan Harahap & Sugianto, 2023). Dan (Dona et al., 2022).

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Ekspor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif. Hal ini ditunjukkan nilai koefisien regresi tingkat suku bunga sebesar -3,322 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H2 diterima. Ini terkait dengan fluktuasi inflasi yang memicu BI untuk menyesuaikan suku bunga sehingga suku bunga pada tahun 2013-2022 umumnya menurun yang berakibat pada peningkatan investasi dan meningkatkan ekspor. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suprianto et al., 2018), dan Risma (2019) dalam jurnal (Prayogi, 2023).

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor. Ditunjukkan nilai koefisien regresi nilai tukar sebesar 0,260 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H3 diterima. Karena harga barang dalam negeri menjadi lebih murah, permintaan internasional akan meningkat. Sejalan dengan penelitian (Risma et al., 2018), (Kurniasari & Monica, 2019), (Silaban & Nurlina, 2022).

Pengaruh Inflasi terhadap Penerimaan Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi inflasi sebesar -3,921 dan nilai signifikansi $0,715 > 0,05$, sehingga H4 ditolak. Hal ini menunjukkan kenaikan inflasi memicu tingginya harga barang sehingga terjadi penurunan terhadap permintaan barang. Akibatnya, pendapatan dunia usaha dan nasional, serta penerimaan pajak akan turun. Ini didukung penelitian dari (Rustian & Kusumastuti, 2023) dan (Fitri et al., 2020).

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Penerimaan Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak. Ditunjukkan bahwa koefisien regresi tingkat suku bunga sebesar -4,529 dan nilai signifikansi $0,761 > 0,05$, sehingga H5 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mengambil banyak peran dalam berinvestasi atau menabung sehingga perubahan suku bunga tidak mempengaruhi minat kebanyakan masyarakat di Indonesia dalam menabung atau berinvestasi. Yang didukung oleh penelitian dari (Khairani & Masyitah, 2023) dan (Fitri et al., 2020).

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Penerimaan Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak. Ditunjukkan bahwa koefisien regresi nilai tukar sebesar 3,460 dan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$, sehingga H6 diterima. Hal ini dikarenakan nilai tukar menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan perdagangan internasional sehingga berpengaruh terhadap penerimaan pajak. Perusahaan yang memiliki pendapatan diluar negeri juga melihat pertumbuhan dalam nilai asset mereka ketika nilai tukar naik, sehingga bisa berdampak pada pendapatan yang pada gilirannya akan meningkatkan penerimaan pajak. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Fitri et al., 2020) dan (Sinambela & Rahmawati, 2019).

Pengaruh Ekspor terhadap Penerimaan Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak. Ditunjukkan bahwa koefisien regresi ekspor sebesar 10,834 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H7 diterima. Yang berarti bahwa kebijakan *Tax Amnesty* dapat berjalan sesuai dengan keinginan pemerintah. Peningkatan ekspor menghasilkan keuntungan yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan jika ekspor meningkat maka penerimaan pajak akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Hal ini didukung dengan penelitian dari (Rahmawati & Hutajulu, 2022) dan (Mawarni et al., 2021).

Pengaruh Inflasi terhadap Penerimaan Pajak melalui ekspor

Dari hasil analisis jalur nilai pengaruh langsung sebesar (-0,047) dan tidak langsung sebesar 0,270 dan hasil sobel test sebesar $0,00025395 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ekspor dapat memediasi inflasi terhadap penerimaan pajak dan H8 diterima. Hal ini disebabkan inflasi memiliki dampak pada perekonomian negara salah satunya kegiatan ekspor. Kenaikan inflasi menyebabkan biaya ekspor meningkat sehingga tekanan peningkatan harga dalam negeri menurun. Hal ini dapat mendorong konsumsi dan pada gilirannya akan meningkatkan penerimaan pajak dalam sektor konsumen. Hasil penelitian dari (Rahmawati & Hutajulu, 2022) diperoleh bukti bahwa peningkatan inflasi akan berdampak pada meningkatnya ekspor. Yang akan menurunkan tingkat kemiskinan sehingga gaya hidup, daya beli masyarakat, dan pajak pertambahan nilai ikut meningkat (Mawarni et al., 2021)

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Penerimaan Pajak melalui Ekspor

Berdasarkan hasil analisis jalur nilai pengaruh langsung sebesar (-0,039) dan tidak langsung sebesar (-0,312) sehingga dapat dikatakan bahwa ekspor tidak dapat memediasi tingkat suku bunga terhadap penerimaan pajak dan H9 ditolak. Meskipun tingkat suku bunga rendah dapat mendorong ekspor, tetapi jumlah penerimaan pajak dari ekspor juga dipengaruhi oleh variabel lainnya. Hasil riset Muhammad Syaifudin (2020) diperoleh bukti penurunan ekspor tidak selalu meningkatkan *rate*. Hal ini disebabkan fluktuasi ekonomi yang panjang belum tentu berdampak pada penerimaan pajak (Renata, 2016) dalam jurnal (Masyitah, 2019).

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Penerimaan Pajak melalui Ekspor

Berdasarkan hasil analisis jalur nilai pengaruh langsung sebesar 0,283 dan tidak langsung sebesar 0,230 sehingga dapat dikatakan bahwa ekspor tidak dapat memediasi nilai tukar terhadap penerimaan pajak dan H10 ditolak. Meskipun ekspor memiliki peran dalam pembentukan nilai tukar, tetapi penerimaan pajak dipengaruhi oleh banyak faktor oleh karena itu, ekspor tidak selalu memediasi nilai tukar terhadap penerimaan pajak. Hal ini didukung oleh penelitian Laila (2020) nilai tukar rupiah yang seharusnya meningkatkan penerimaan pajak. Namun, karena Indonesia lebih banyak mengekspor barang mentah daripada barang jadi, sehingga dampak dari nilai tukar terhadap pajak melalui ekspor tidak berpengaruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis regresi variabel inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor. Variabel yang mempengaruhi penerimaan pajak yaitu nilai tukar dan ekspor sedangkan variabel inflasi dan tingkat suku bunga tidak dapat mempengaruhi penerimaan pajak. Ekspor memediasi inflasi terhadap penerimaan pajak, dan ekspor tidak dapat memediasi tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap penerimaan pajak.

Saran

Keterbatasan penelitian adalah menggunakan analisis secara agrerat atau keseluruhan. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah faktor yang mempengaruhi kenaikan penerimaan pajak seperti PDB (Kurniasari & Monica, 2019), Investasi (Khairani & Masyitah, 2023), dan lainnya yang belum

digunakan dalam penelitian ini agar hasil penelitian lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M., Khilla, A., & Permata, I. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor di Negara ASEAN 5 Periode Tahun 2012-2016. *Info Artha*, 1(2), 121–128.
- Dona, E., Hidayati, H., Aswan, K., & Oktavian, R. (2022). Berpengaruhkah Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor dan Impor terhadap Inflasi di Indonesia? *Jurnal Ekobistek*, 11(4), 355–360.
- Fahmi, A. (2019). Pengaruh capital inflow, inflasi, suku bunga, ekspor, dan impor terhadap nilai tukar rupiah. *Kinerja*, 16(1), 40–50.
http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KI_NERJA
- Fitri, N., Junaidin, Z., & Arfah, A. (2020). *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga dan Tingkat Inflasi Terhadap Penerimaan Pajak di Kota Makassar*.
- Gusfahmi. (2021, December 21). *Poin-Poin Penting Dalam UU HPP*. DJP. <https://pajak.go.id/id/artikel/poin-poin-penting-dalam-uu-hpp>
- Ikhsan Harahap, M., & Sugianto. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Ekspor Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 23(2). <https://doi.org/10.30596/15539>
- Junianto, S., Harimurti, F., & Suharno. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bungam dan Self Assessment System Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai di Kantor Wilayah Direktorat Jendral Pajak Jawa Tengah II. *JASTI*, 16(1), 311–321.
- Khairani, S., & Masyitah, E. (2023). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Dan Investasi Terhadap Penerimaan Pajak Di Indonesia. *Jurnal MAIBE*, 1, 431–442.
- Kurniasari, F., & Monica, L. (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Indonesia dan Produk Domestik Bruto Terhadap Volume Ekspor Impor di Indonesia. *Journal Of Business & Applied Management*, 12(1), 1–106. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Masyitah, E. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi PPN dan PPnBM. *Accumulated Journal*, 1(2), 89–103.

- Mawarni, R., Kartika Sari, T., & Duwi Anggiyasari, Y. (2021). Analisis Variabel Pengaruh Penerimaan PPN dan PPNBM. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Unita*, 1(2).
- Muttaqin, F., & Halim, R. E. (2020). *The Effect of Economic Growth and Inflation on Tax Revenue: Analysis on Areas with Dominant Economic Activities in Agriculture, Plantation, and Fisheries Sectors*.
- Oktavia, V., & Wahyudi, S. (2022). The Effect BI Rate and Exchange Rate on Inflation in Indonesia with the Money Supply as a Mediating Variabel. *JPEB*, 7(1), 46–54.
- Pratama, W. (2022, May 23). *Penerimaan Pajak Tumbuh 51,49 Persen*. *Ekonomi*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20220523/259/1536080/penerimaan-pajak-tumbuh-5149-persen-sri-mulyani-berkah-komoditas-low-base-effect#:~:text=%22Penerimaan%20pajak%20naik%20sebagian%20karena%20%5Bfaktor%20tingginya%20harga%5D,Mulyani%20dalam%20konferensi%20pers%20APBN%20KiTa%2C%20Senin%20%2823%2F5%2F2022%29>.
- Prayogi, A. (2023). Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Ekspor Negara Asean Saat Terjadi Pandemi Covid-19 Tahun 2020-2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(2), 332–345.
- Puspasari, I. D., & Gazali, M. (2022). Pengaruh Keterbukaan Perdagangan, Penanaman Modal Asing, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi Terhadap Penerimaan Pajak di Indonesia Tahun 1990-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2, 405–418.
- Rachel Yolanda. (2021). *Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan PPN Pajak.Com*. <https://binus.ac.id/bandung/2021/09/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-ekspor-impor/>
- Rahmawati, N., & Hutajulu, M. (2022). Analysis of The Influence of Exsport and Imports on Domestic in Indonesia in 1990-2019. *Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM)*, 3(2), 121–131.
- Restiasanti, I., & Yuliana, I. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Penerimaan Pajak Sebagai Variabel Moderasi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(1), 285–302. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i1.1203>
- Risma, O., Zulham, T., & Dawood, T. (2018). Pengaruh Suku Bunga, Produk Domestik Bruto dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darusalam*, 4(2), 300–317.
- Robi Juniansah. (2021, November 27). *Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Ekspor Indonesia*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/robijunians/61a22e0862a704134b7689c2/pengaruh-pandemi-covid-19-terhadap-ekspor-indonesia>
- Rosalina, L., & Sutristyaningtyas, C. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2009-2020. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 2(2), 101–115.
- Rustian, N., & Kusumastuti, S. (2023). Pengaruh Pendapatan Nasional, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga Terhadap Penerimaan Pajak Tahun 2008-2022. *Jurnal Mufakat*, 2(4), 555–568.
- Silaban, R., & Nurlina. (2022). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia. *SAMUKA*, 6, 50–59.
- Sinambela, T., & Rahmawati, S. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Pengusaha Kena Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai. *Ekuivalensi*, 5(1), 83–97.
- Sumidartini, A. N. (2018). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah serta Tingkat Suku Bunga Terhadap Penerimaan Pajak Pada Direktorat Jendral Pajak. *Transparansi*, 9(1), 53–68.
- Suprianto, Syapsan, & Darmayuda. (2018). Analisis Pengaruh Kurs dan Suku Bunga BI Rate Terhadap Ekspor Pertajian Indonesia Ke Amerika Serikat. *JOM Fekon*, 4(1), 1083–1094.
- Tita Rosy. (2021, April 9). *Surplus Neraca Perdagangan di Tahun Pandemi*. Detik News. <https://news.detik.com/kolom/d-5525811/surplus-neraca-perdagangan-di-tahun-pandemi>
- Yuniarti, A. (2023). Pengaruh Inflasi, Pemeriksaan Pajak dan Jumlah Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Pada KP2KP Sengkang Melalui KPP Pratama Watampone. *INNOVATIVE*, 3(1), 584–599.
- Zuraya, N. (2020, December 21). *Akibat Covid-19 Penerimaan Pajak Turun 18,5 Persen*. Republika. <https://republika.co.id/berita/qloj4z383/akibat-covid-19-penerimaan-pajak-turun-185-persen>